

MISI GEREJA SEBAGAI PENYEMBUH, WUJUD MENGGEREJA YANG SEJATI DI KONTEKS *NEW NORMAL*

Maria R. A. Pada

Fakultas Teologi-Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: mariaevipada@yahoo.com

Abstract

Indeed, the Church is called into the world to bring mission of good news to all beings. The Church that neglects this mission is not worthy of being called a church. Mission of salvation does not belong to the church but belongs to the Son and the Holy Spirit through the Father who invites the world to participate in it. The church must remain faithful to maintain that mission in the midst of a changing context and increasingly complex issues. One of the problems now faced by church is related to the impact of problems during the Covid 19 pandemic. The question is what kind of contextual form of church is what should be shown in the New Normal context. My goal in this study is to study how the church actually plays a role in being able to maintain its mission of presence in the midst of the New Normal context? In this study, the literature research method was used by collecting a number of data, both from books, journal articles and writings related to the subject to be studied and observation as well. The result is that the true church must always find a contextual form so that it can help the struggles of the members in the New Normal context. One of the church's missions as healer is a concrete form of the church's role that can help those who are facing trauma from the Covid 19 pandemic era.

Keywords: Church, mission, impact, New Normal, Covid 19

Abstrak

Sejatinya, gereja dipanggil ke dalam dunia ini untuk membawa misi kabar baik bagi segala makhluk. Gereja yang melalaikan misi ini tidak layak disebut gereja. Misi keselamatan bukanlah milik gereja tetapi milik Sang Anak dan Roh Kudus melalui Bapa yang mengajak dunia untuk berpartisipasi di dalamnya. Gereja harus tetap setia mempertahankan misi tersebut di tengah konteks yang terus berubah dan persoalan yang semakin kompleks. Salah satu persoalan yang kini dihadapi warga gereja adalah berkaitan dengan dampak dari persoalan di masa pandemik Covid 19. Pertanyaannya adalah wujud kontekstual bergereja yang seperti apakah yang harus dinampakkan oleh gereja di konteks *new normal*? Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian bagaimana sejatinya gereja mengambil peran agar dapat mempertahankan misi kehadirannya di tengah konteks *new normal* ini? Dalam penelitian ini metode penelitian kepustakaan dipakai dengan mengumpulkan sejumlah data baik itu dari buku-buku sumber,

artikel jurnal maupun tulisan yang terkait pokok yang hendak dikaji, di samping pengamatan sebagai pendukung. Hasilnya adalah bahwa gereja yang sejati harus selalu menemukan bentuk yang kontekstual sehingga dapat menolong pergumulan warga gereja di konteks *new normal*. Salah satu dari misi gereja sebagai penyembuh adalah bentuk konkrit dari peran gereja yang dapat menolong warganya yang menghadapi trauma sebagai dampak dari pandemik covid 19.

Kata Kunci: gereja, misi, dampak, *new normal*, covid 19

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 sungguh merupakan masa kelam yang menjadi sejarah tersendiri bagi umat manusia yang pernah mengalaminya. Betapa tidak, semua orang sungguh dikejutkan oleh adanya penemuan virus baru yang tidak pernah ditemukan atau dengar sebelumnya. Virus ini dikenal dengan nama *Corona Virus Diseases-19* (Covid-19). Virus ini pertama kali ditemukan di wilayah Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Kemudian karena penyebarannya yang begitu cepat, berkembang menjadi pandemi yang hampir dialami seluruh penjuru negara di dunia. Ketika awal mulanya pandemi Covid 19 merebak, seakan menggoncang seantero jagat dunia. Seluruh perhatian dunia dengan segala energi yang ada dikhususkan untuk mengatasi bahaya dari virus yang mematikan ini.

Sesungguhnya di dunia ini terdapat banyak virus penyakit menular yang berbahaya bahkan mematikan serta telah menelan korban nyawa manusia yang tidak sedikit. Tetapi berhadapan dengan virus corona sungguh berbeda. Jika berhadapan dengan virus-virus sebelumnya sikap biasa-biasa saja namun dengan virus corona, tidak ada kata main-main. Mengapa? Karena apabila cara penyebarannya virus-virus sebelumnya relatif masih dapat dikontrol maka virus yang satu ini berbeda karena penyebarannya jauh lebih mudah dan cepat: lewat percikan batuk atau air liur, hidung termasuk ketika berbicara, juga melalui kedekatan dan sentuhan pada berbagai media yang di sana virus itu telah menempel. Bahkan tidak saling mengetahui siapa yang telah terinfeksi virus ini karena dapat ditulari oleh mereka yang dengan gejala maupun tanpa gejala. Karena itu perlu ada upaya menekan penyebarannya demi memutuskan mata rantai penyebarannya. Misalnya dengan selalu menjaga jarak dengan orang lain dan menggunakan masker. Karena percikan-percikan ini juga dapat menempel pada benda dan permukaan lainnya maka dilarang untuk menyentuh mata, hidung dan mulut dan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir atau cairan antiseptik berbahan dasar alkohol.

Ketika berita ini tersiar maka hampir setiap saat pemberitaan hanya mengabarkan tentang penularannya yang begitu cepat, korban nyawa yang cenderung meningkat dan upaya penanggulangan yang harus diikuti. Sementara itu pihak RS yakni para dokter, perawat dan para medis lainnya berada dalam resiko penularan yang luar biasa karena keterbatasan pelindung diri yang dimiliki. Bahkan banyak di antaranya yang telah meninggal dunia karena turut menolong mereka yang terinfeksi Covid 19. Mata dunia seolah hanya tertuju pada bagaimana menghadapi

bahaya ini. Seolah-olah manusia dengan segala kekuatan yang ada padanya tidak berdaya. Manusia berada dalam ancaman kematian dan bayang-bayang maut yang menakutkan. Siapa saja dan kapan saja, dapat terserang oleh virus yang mematikan ini.

Situasi ini telah membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan dan seluruh pola perilaku manusia baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sesama dan Tuhan. Terjadi perubahan pola perilaku yang begitu mendadak sementara secara psikologis belum siap menerimanya. Seluruh aktifitas manusia yang semula berlangsung dengan normal menjadi harus berubah. Manusia bahkan disarankan untuk menjalankan seluruh aktifitas kerja dari rumah dan menghindari kerumunan. Kebiasaan manusia untuk selalu melakukan interaksi dengan sesama kini dibatasi dengan adanya *social dan physical distancing*. Loyalitas dan kehangatan antar manusia kepada sesama yang biasanya diekspresikan dengan memeluk, merangkul, mencium, memberi salam jabat dst, bahkan disarankan untuk jangan dilakukan. Manusia harus mengambil jarak dalam berinteraksi dan menggunakan penutup mulut dan wajah atau masker. Sebuah perilaku yang cenderung menantang nilai kesopanan. Manusia harus segera membersihkan diri setelah kembali ke rumah atau setelah berinteraksi dengan orang lain. Singkatnya jika ingin hidup maka harus patuh pada standar yang diberikan. Situasi ini sungguh tidak begitu menyenangkan malah cenderung menguatirkan dan menakutkan siapa saja karena menimbulkan kesan begitu berbahaya.

Sebagai pandemi dunia, maka masing-masing negara berupaya membentengi warganya demi memutuskan mata rantai penyebaran. Berbagai kebijakan eksternal dan internal dibuat. Secara eksternal misalnya dengan membatasi bahkan menutup jalur transportasi antara negara demi menghindari kontak antar warga dari negara yang telah mengalami pandemi. Secara internal dengan kebijakan '*lockdown*' secara terbatas maupun secara lebih luas. Dunia seolah terpaksa menjadi lumpuh secara mendadak demi memutuskan mata rantai penyebaran yang lebih luas. Sekalipun disadari bahwa dunia mengalami dilema yang luarbiasa karena pada pihak yang lain perekonomian dunia mengalami kemerosotan mulai dari mereka yang bermodal raksasa hingga rakyat jelata di pasar-pasar tradisional yang menggantungkan hidupnya pada pendapatan harian. Kebijakan kerja dari rumah dinilai kurang efektif bagi perekonomian negara. Sistem belajar dari rumahpun terancam merendahkan mutu kualitas pembelajaran karena berbagai keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung. Anggaran Negara yang besar dialokasikan untuk pencegahan dan penanganan terhadap mereka yang terinfeksi Covid 19. Ini berarti telah memangkas alokasi anggaran lainnya. Semua pihak perlu terus berupaya bahu membahu dan saling menopang untuk menyikapinya.

Gereja sebagai sebuah institusi turut menerima konsekuensi dengan adanya pandemi ini. Bahkan gereja berhadapan dengan pergumulan yang sangat berat untuk memberikan pengertian bagi warganya dengan adanya kebijakan bergereja dari rumah. Pergumulan lain gereja yakni kehilangan warganya, menjadi korban Covid 19. Dalam konteks ini maka peran gereja sebagai penyembuh tentu menyentuh kehidupan warganya yang kehilangan sanak keluarga juga. Jadi tidak hanya tentang mekanisme beribadah dan dampak ekonomi saja. Tidak mudah menetapkan

kebijakan untuk mengalihkan ibadah hari minggu untuk dilaksanakan di rumah masing-masing, tidak dilaksanakannya ibadah rumah tangga, perjamuan kudus ditunda serta berbagai pelayanan gerejawi lainnya yang bersifat mengumpulkan jemaat harus ditiadakan. Di samping itu gereja juga harus berhadapan dengan kesulitan ekonomi warganya khususnya yang menggantung penghasilannya pada usaha-usaha harian sementara kini mereka diminta untuk diam di rumah saja. Walaupun pada akhirnya kebanyakan orang terpaksa memilih menantang resiko dengan tetap beraktifitas sambil dengan sadar tak berdaya dengan bahaya pandemi ini.

Sejujurnya suasana bathin cukup menggelisahkan. Walaupun adapula kelompok tertentu yang cenderung ingin tampil beriman dengan mengabaikan semua saran serta protokol pemerintah dan gereja. Bahkan muncul berbagai kecaman dan tudingan seolah-olah orang kristen yang terlalu kuatir, takut dan berjaga-jaga sebagai yang telah kehilangan iman. Kelompok ini dipandang lebih takut kepada corona daripada Tuhan. Akibatnya hanya mengandalkan iman saja dan mulai acuh tak acuh dengan tetap berkerumun, tidak memakai masker, dst. Bahkan ada yang berkata mau bagaimana lagi, hadapi saja. Ini sudah hukuman dari Tuhan dst. Di sini ada unsur kenekatan karena alasan ekonomi, masa bodoh bahkan stress dan putus asa. Apalagi berhadapan dengan situasi di mana mereka yang dianggap memiliki gejala diisolasi dari sanak saudara dan keluarga bahkan ketika meninggal pun dikuburkan dengan *Standar Operasional prosedur/ SOP* pemerintah tanpa upacara bahkan ibadah pemakaman sebagaimana biasanya. Keadaan ini begitu kompleks untuk disikapi. Gereja berhadapan dengan realitas warganya yang membutuhkan pendampingan dan pertolongan. Gereja harus peduli dengan mereka yang susah, yang sakit fisik tetapi juga yang sakit secara psikis. Belum lagi dengan adanya tindakan diskriminasi terhadap orang yang divonis positif di mana mereka cenderung dikucilkan bahkan ditolak dari persekutuan.

Pada satu sisi keadaan semakin terpuruk namun di sisi yang lain terdapat fakta bahwa tak seorangpun yang dapat menebak kapan virus ini akan berakhir. Karena itu selama tidak/belum bisa dilenyapkan maka manusia harus bisa menghadapinya secara bijaksana agar tidak menjadi korban darinya. Gereja sebagaimana negara dalam dilema. Kebijakan pemerintah bahkan ditentang dengan alasan hidup harus dilanjutkan. Akhirnya demi alasan ekonomi kebijakan *new normal* mulai diberlakukan di berbagai negara termasuk Indonesia walaupun dengan sangat ketat memperhatikan SOP pemerintah. Gereja juga turut perlahan-lahan menyesuaikan diri untuk mulai melakukan pelayanan sekalipun terbatas dengan SOP. Itu situasi yang berlangsung hingga saat ini. Kehidupan mulai cenderung berjalan perlahan-lahan menuju normal dalam SOP yang diberikan pemerintah. Inipun bukan tanpa tantangan karena banyak masyarakat yang tidak taat dan masa bodoh. Karena itu masyarakat juga masih sangat khawatir bahwa dengan penerapan kebijakan *new normal* mungkin situasi akan bisa lebih memburuk. Termasuk kekhawatiran yang sama sebagai warga gereja. Ketika jemaat mulai berkumpul kembali, dikhawatirkan adanya *cluster* baru. Malah ada kegelisahan bahwa justru di era *new normal* ini orang malah tidak taat lagi pada SOP sehingga kemungkinan yang lebih buruk menjadi sangat mungkin.

Masa pandemi telah dilewati dan kini babak kehidupan baru di masa *new normal* sedang dimulai. Namun trauma, kecemasan dan luka masa lalu tidaklah hilang dengan sendirinya. Dampaknya masih dirasakan bahkan menimbulkan dampak-dampak lain di masa depan. Kembalinya warga jemaat untuk beribadah di gereja tidak serta merta menyelesaikan semua persoalan yang dialami. Karena itu pertanyaan yang masih perlu terus digumuli ialah bagaimana wujud peran kontekstual yang dilakukan gereja agar terus dapat menunjukkan eksistensinya kepada warganya di era *new normal* di mana dampak pandemic masih terasa baik secara psikis maupun secara ekonomi? Dengan demikian, gereja tetap bertanggungjawab untuk mendampingi sekaligus mempersiapkan warganya untuk tetap bertahan dan berpengharapan.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Jamin Tanhidi¹ bahwa pada tahun 2021, salah satu dari peran gereja ialah memberi perhatian yang lebih besar kepada isu-isu global kemanusiaan, di samping mengiatkan dialog konstruktif dan terbuka dengan penganut agama lain, meningkatkan intensitas pemanfaatan media sosial serta komunikasi virtual dalam menyampaikan dan menyebarkan berita injil. Hal yang senada disampaikan Sukanto Limbong², berdasarkan penelitiannya bahwa gereja perlu mengarah ke pelayanan solidaritas sebagai misi gereja yang paling inti. Gereja perlu menjadi lebih manusiawi, bersolider dan peduli sebagai indikator misional gereja. Sehubungan dengan hal tersebut maka sangat penting dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait wujud konkrit perhatian gereja pada isu-isu global kemanusiaan, dalam hal ini persoalan di masa *new normal*.

METODE

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif studi pustaka yakni dengan melakukan studi terhadap sejumlah literature maupun jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian yang ada hubungannya dengan topik yang digumuli. Selanjutnya berdasarkan kajian-kajian tersebut dilakukan pengolahan data untuk diambil sebagai referensi yang merupakan hasil penelitian. Kemudian diabstraksikan dan diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjadi sumbangan bagi gereja untuk menjalankan misi dan perannya secara kontekstual di masa *new normal*.³

¹ Jamin Tanhidi, *Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid 19*, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, ISSN 2722-8630(Online), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/Vol.2>, No.1(2021),1(diakses tanggal 15 November 2022)

² Sukanto Limbong, *Gereja dan Pandemi Covid 19*, Jurnal Suluh Pendidikan(JSP), Vol 9, No 2.september 2021 P ISSN:23562596 E-ISSN:27147037 ,72, <https://jurnal.uhn.ac.id/diakses> tanggal 15 november 2022)

³ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitiann Kualitatif studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Bandung: Pre-Print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati, 2020, 7-8

PEMBAHASAN

Hakikat Gereja

Pada hakikatnya Gereja hadir di dunia ini bukan atas kehendaknya sendiri tetapi karena panggilan dan kehendak Allah. Karenanya seluruh pelayanan gereja haruslah terutama berfokus pada maksud dan kehendak dari Allah yang memperkenankannya hadir di tengah dunia ini.

Jikalau merujuk pada pengertian tentang gereja maka sesungguhnya istilah gereja berasal dari kata *igreja* (*Portugis*) yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *kyriake* yang berarti milik Tuhan. Artinya orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Jadi berbicara tentang gereja berarti persekutuan orang-orang beriman. Sedangkan istilah yang dipakai untuk Gereja dalam PB adalah *ekklesia*. Istilah ini menunjuk pada orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul⁴. Istilah *ekklesia* ini memiliki hubungannya dengan istilah *kahal Yahweh* dalam PL. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam Ul.7:6 bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahnya, yang telah dipilih dari segala bangsa di atas bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan⁵. Sekalipun gereja merupakan kelanjutan dari umat Allah di dalam PL tetapi ke duanya tidaklah persis sama. Karena gereja dalam PB adalah pernyataan umat Allah yang sejati (Matius 16:18,19). Gereja dalam PB merupakan perealisasi dari nubuat dalam PL (Yesaya 14:1; 43:20). Berdasarkan ini maka terlihat hubungan yang erat antara gereja dan kerajaan Sorga⁶.

Kehadiran Gereja memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan sorga. Gereja merupakan umat yang telah dipilih dan dipanggil oleh Tuhan Allah dalam rangka menikmati keselamatan di dalam Kerajaan Sorga. Sehingga di dalam gerejalah umat Allah dapat menemukan kerajaan sorga sebagai yang memberi kelepasan dan keselamatan. Gereja harus menjadi buah pernyataan dari kerajaan sorga.⁷ Sesungguhnya inilah yang menjadi tugas dari gereja yakni sebagai alat demi berkembangnya kerajaan sorga di bumi.⁸ Sehubungan dengan istilah *ekklesia*, maka ia tidak hanya dimaksudkan sebagai yang ‘dipanggil’ tetapi juga dengan maksud ‘dipanggil keluar’. Demikianlah gereja dipanggil keluar dari dunia bangsa-bangsa, ‘keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib’ (I Ptr.2:9; Kol.1:3).⁹ Gereja merupakan alat Tuhan untuk menjadikan manusia memperoleh keselamatan.¹⁰ Pada hakikatnya gereja bukanlah gereja jika ia berdiam diri di dunia ini. Kehadirannya dialamatkan bagi umat manusia dan segala mahluk di dalamnya. Gereja yang sesungguhnya haruslah menyampaikan kabar baik bagi dunia ini. Inilah misi gereja yang sesungguhnya. Tanpa menjalankan misi ini maka gereja bukanlah

⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 362

⁵ Ibid., 363

⁶ Ibid., 363-364

⁷ Ibid., 369-370

⁸ Ibid., 383

⁹ G.C.van Niftrik, B.J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 359-360

¹⁰ Ibid., 361

gereja. Sebab tugas ini adalah ‘*Missio Dei*’ yakni misi yang berasal dari Tuhan, bahkan Gereja adalah misi itu sendiri.¹¹

Misi *En Deo* memanggil umat-Nya untuk berpartisipasi dalam misi Allah dan mengundang Allah untuk berpartisipasi dalam pencarian dan misi solidaritas kemanusiaan. Allah mengundang manusia untuk berpartisipasi hanya karena kemurahanNya. Partisipasi yang dimaksudkan ialah dalam misi Ketritunggalan Allah. Dalam pengertian ini maka yang dimaksudkan adalah partisipasi dalam pembentukan, pembagian dan penemuan arti bersama. Ini hanya terjadi karena kemurahan Allah. Misi *En Deo*, mencakup karakteristik Allah yang transenden, yang imanen, yang ke duanya serta yang menghadirkan peranan manusia.¹² Teologi misi pada hakikatnya adalah *Missio Dei*, *Missio Christos* dan *Missio Ecclesiae*. Misi ini adalah misi Allah (*God’s mission*) dalam aktifitas Allah Tritunggal (*The Triune God*) yang menebus dunia ciptaanNya dari kebinasaan karena dosa.¹³

Berdasarkan ini maka sekalipun misi adalah tugas gereja namun misi bukanlah pertama-tama aktivitas gereja tetapi adalah ciri Allah sendiri. Sebab Allah adalah Allah yang missioner. Misi keselamatan bukanlah milik gereja tetapi milik Sang Anak dan Roh Kudus melalui Bapa yang mengajak dunia untuk berpartisipasi di dalamnya. Misi dimengerti sebagai misi dari Allah kepada dunia di mana gereja merupakan alat dari misi tersebut bahkan gereja ada oleh karena misi. Jika gereja berpartisipasi dalam misi maka berarti ia berpartisipasi dalam misi kasih Allah kepada manusia.¹⁴ Misi yang dimaksud adalah misi pembebasan Yesus bagi masa depan. Misi ini adalah misi kabar baik.¹⁵

Sebagaimana Besly Messakh¹⁶ menjelaskan bahwa Richard Bauckham pernah membahas gagasan Moltman tentang gereja sebagai gereja yang berpengharapan mesianis. Maksudnya adalah “gereja yang berada dalam misi kepada dunia, dalam pelayanan masa depan universal dari kerajaan Allah. Dalam pegharapannya untuk dunia gereja mesti menanggung penderitaan kontradiktif antara janji dan kenyataan masa kini. Secara karakteristik itu adalah ‘gereja eksodus’ yang selalu bergerak menuju masa depan yang baru, yang dibukakan oleh janji dan gereja diberi kewajiban untuk menjaga dunia dalam perjalanan sejarahnya menuju masa depan yang

¹¹ A. A. Yewangoe, *Allah mengizinkan manusia mengalami diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam konteks Indonesia yang Berpancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 118

¹² Joshva Raja, “Reconstructing Holistic Mission with an alternative vision of *Missio En Deo*”, in Limuel Equina, Wati Longchar (eds.), *Ministerial Challenges in Contemporary World, Towards a Transformative Theological Education. Essay in Honour of Henry S. Wilson*, PTCA Study Series No.19, (Kolkata: Shrichi Centre, 2019), 214-215

¹³ Jamin Tanhidy, *Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid 19*, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, ISSN 2722-8630(Online), [https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/Vol.2, No.1\(2021\),1](https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/Vol.2, No.1(2021),1) (diakses tanggal 15 November 2022)

¹⁴ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang berubah dan Mengubah*, terjemahan: Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 598

¹⁵ David J. Bosch, 798

¹⁶ Besly J.T. Messakh, “Menjadi Gereja Yang Relevan: Tinjauan atas Praktik Pelayanan Pastoral dalam Gereja” dalam: Yuda D. Hawu Haba (Ed.), *70 Tahun GMT Berhikmat Baharui dan Pulihkan GMT*, (Kupang: Kandil Semesta, 2017), 439

dijanjikan”. Berdasarkan pernyataan di atas maka sesungguhnya gereja yang hidup dalam pengharapan mesianik memiliki tugas untuk merawat dan memelihara dunia di mana ia berada. Di sini gereja perlu hadir untuk merespon persoalan manusia. Ini harus selalu menjadi pertanyaan reflektif gereja. Ini mendorong gereja untuk selalu menata diri dalam menjalankan fungsi pastoralnya agar relevan dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan di mana berada. Hal ini sangat penting karena gereja akan selalu berhadapan dengan berbagai persoalan kemanusiaan yang perlu disikapi.¹⁷ Karena itu misi yang tidak didekati secara kontekstual harus ditolak¹⁸. Gereja yang sejati harus terus menerus memperbaharui diri. Hal ini sudah berlangsung sejak semula. Sebagaimana kata Moltman bahwa teologi kristen harus menjadi teologi yang kontemporer yang saling berbagi penderitaan dengan seluruh makhluk. Bahkan setiap zaman ia harus menemukan identitas kekristenannya yang baru¹⁹

Misi Gereja sebagai penyembuh di masa *new normal*

Berdasarkan salah satu dokumen gerejawi ‘*Faith and Order, The Church: toward a common vision*’, yang telah diterjemahkan, memahami gereja sebagai yang memiliki misi yang melayani kehidupan demi menyembuhkan yang terluka.

“Gereja sebagai tubuh Kristus, bertindak oleh kuasa Roh Kudus untuk meneruskan misiNya yang memberi kehidupan itu melalui pelayanan profetis dan berbela rasa dan dengan demikian mengambil bagian ke dalam karya Allah yang menyembuhkan dunia yang terluka. Persekutuan yang bersumber pada kehidupan Trinitas Maha Kudus itu sendiri, merupakan karunia yang memungkinkan gereja hidup dan pada saat yang bersamaan, karunia yang berkat panggilan Allah yang harus ditawarkan oleh gereja kepada umat manusia yang terluka dan terpisah di dalam pengharapan akan rekonsiliasi dan penyembuhan. Selama pelayanannya di dunia, ”Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan injil kerajaan sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka...” (Matius 9:35-36). Gereja memperoleh mandatnya dari tindakan dan janji Kristus sendiri, yang tidak hanya menawarkan kerajaan Allah melalui perkataan dan perbuatan namun juga mengundang laki-laki dan perempuan dan mengutus mereka, dengan diberi kuasa oleh Roh Kudus (Yoh.20:19-23).”²⁰

Dalam situasi ini maka gereja tidak boleh bersikap pasif karena memang gereja dipanggil untuk itu sebagai tindakan rekonsiliasi Allah sendiri. Gereja turut bertanggungjawab untuk menolong warganya. Gereja tidak boleh jemu-jemu untuk memberikan pengertian kepada warganya tentang bahaya dan cara membentengi diri dari pandemi Covid 19.

“Gereja dipanggil oleh Kristus di dalam Roh Kudus untuk mempersaksikan rekonsiliasi Sang bapa, penyembuhan dan transformasi seluruh ciptaan”.²¹

¹⁷ Ibid., 446

¹⁸ David J. Bosh, 653

¹⁹ Sukanto Limbong, *Gereja dan Pandemi Covid 19*, Jurnal Suluh Pendidikan (JSP), Vol 9, No 2 September 2021 P ISSN:23562596 E-ISSN:27147037, 78, <https://jurnal.uhn.ac.id> (diakses tanggal 15 November 2022)

²⁰ Dokumen Faith and Order Paper No 214), *The Church: Toward a Common Vision*, Terj. Joas Adirasetya, 06 March 2013 ,17-18

²¹ Ibid., 73

Tugas ini diberikan oleh gereja kepada semua warganya untuk melakukan tindakan yang sama yakni membela kehidupan dan bukan sebaliknya. Jika demikian maka warga gereja justru diharapkan dapat memberi contoh dan teladan bagi dunia agar kehidupan dipertahankan. Caranya ialah dengan menaati protokol pemerintah berdasarkan saran WHO. Dan bukan sebaliknya menggunakan argumentasi teologis yang prematur tanpa hermeneutic yang benar. Mereka yang masa bodoh terhadap bahaya Covid 19 sesungguhnya bukan sedang menjadi agen Allah demi melayani kehidupan tetapi sedang berbagi dengan kuasa kematian.

“Yesus berkata bahwa Ia datang agar umat manusia memiliki kehidupan yang berlimpah-limpah (bnd. Yoh 10:10); pengikut-pengikut-Nya mengakui tanggung jawab mereka untuk membela kehidupan dan martabat manusia. Semua ini menjadi tugas bagi gereja selain juga bagi orang-orang percaya secara individual.”²²

Po Ho Huang²³ menyebutnya dengan istilah *language of life* atau bahasa kehidupan. Baginya, dunia ini diperhadapkan dengan banyak tantangan yang tidak pernah ada sebelumnya. Dalam konteks ini maka *hope* atau harapan adalah bahasa kehidupan yang memproklamasikan kasih dan penyelamatan Allah dalam merespon dunia, tentang penderitaan, kekecewaan, kematian dan kebinasaan. Misi tentang pengharapan ini sesungguhnya mencakup aksi yang kongkrit tentang penyembuhan *healing*. Istilah *healing* di sini dihubungkan sebagai *sacrament of hope*. Dengan kata lain, *hope* menyediakan arah, inspirasi dan motivasi ke arah kekuatan/daya dan kepenuhan hidup. Istilah *hope* menunjuk kepada upaya mempertahankan kehidupan. Tanpa *hope* maka tidak akan ada penyembuhan sebab harapan menanamkan tenaga yang dinamis sebagai komunitas manusia yang berziarah bersama menuju keadilan, perdamaian dan kepenuhan hidup bagi semua.

Istilah *healing* secara teologis merupakan sebuah konsep yang sama dengan keselamatan orang Kristen. Ini adalah jalan dan strategi misi Kristen untuk mencapai keadaan adil dan damai. Konsep orang Kristen tentang keselamatan secara teologis berada dalam relasi dengan peristiwa transformasi inkarnasi Yesus, seluruh pelayanan kematian dan kebangkitan-Nya menuju rekonsiliasi penyembuhan. Konsep ini mengundang manusia untuk merespon panggilan Allah dengan berpartisipasi dalam pelayanan penyembuhan seperti Kristus. Dengan pengertian teologi tentang penyembuhan ini maka manusia akan memfokuskan diri pada masa depan tentang konsep harapan dan untuk memandang penyembuhan ke arah masa depan.²⁴ Hal ini didasarkan pada keyakinan tentang pengharapan yang didemonstrasikan melalui ikatan perjanjian yang Allah dirikan dengan keturunan-keturunan masa depan. Dan karena itu setiap ciptaan turut bertanggungjawab terhadap generasi masa depan sebagai perintah Allah.²⁵

²² Ibid., 78-79

²³ Po Ho Huang, “Christian Mission for the Healing of the oikos of God, a Covenant for all generation to come” dalam, *Ministerial Challenges in Contemporary World, Towards a Transformative Theological Education. Essays in Honour of Henry S. Wilson*, ed. Limuel Equina dan Wati Longchar, India (PTCA dan ATESEA, 2019), 250

²⁴ Ibid., 250

²⁵ Ibid., 255

Istilah *love as a healing power* (cinta sebagai kekuatan penyembuhan) memiliki dua dimensi fungsi. (1). Untuk menebus dan memperbaiki chaos masa lalu. (2). Memelihara dan menciptakan kesempatan bagi masa depan. Mereka memiliki perbedaan tugas untuk menyelenggarakan masa depan dan harus mengerjakannya secara berimbang. Meletakkan segala sesuatu dalam keteraturan dan menghasilkan kesempatan baru di masa depan adalah apa yang Allah Pencipta mengerjakannya pada mulanya ketika dunia dijadikan (Kej.1:1-5). Peristiwa penciptaan adalah peristiwa perbaikan, di mana Allah telah menebus yang kacau balau dan kegelapan dan meletakkan sesuatu dalam keteraturan sehingga ada langit, ada daratan dan lautan (Kej.1:6-8, 9-10)²⁶. Dengan demikian maka selama masih ada harapan maka masa depan sungguh ada. Dan karena harapan itu ada maka tidak boleh ada kata masa bodoh dan menyerah. Manusia harus terus berjuang untuk keluar dari badai yang berat ini.

Hal ini sejalan dengan tema sidang Raya WCRC tahun 2017, yakni: Allah yang hidup baharui dan ubahlah kami *Living God: Renew and Transform Us*. Dan pada tahun 2013 Sidang Raya WCC merumuskannya dengan istilah *God of life lead us to justice and peace*. Di sini penekanannya pada Allah kehidupan, *living God* dan Allah yang hidup, *God of life* Allah kehidupan.²⁷ Apa relevansinya dengan konteks saat ini di mana orang cenderung kehilangan harapan oleh karena covid? Apakah orang percaya masih tinggal pada keyakinan bahwa sekalipun realitas saat ini tidak mudah namun pengharapan kepada Allah kehidupan tidak boleh kendor. Selalu ada cahaya di tengah kelamnya kehidupan karena Pemilik sejarah hidup ini adalah Allah kehidupan yang selalu memberi harapan baru bagi masa depan.

Dalam perspektif ini lebih lanjut dijelaskan bahwa, percaya kepada Allah yang hidup berarti melawan Allah kematian yakni kuasa yang menghancurkan kehidupan²⁸. Percaya kepada Allah yang hidup berarti mengakui seluruh kehidupan di planet ini sebagai yang berada dalam lindungan dan pemeliharaan Allah sumber kehidupan. Karena itu manusia perlu berupaya untuk melawan kuasa yang mematikan dan terus mempromosikan kehidupan²⁹. Jadi sekalipun pandemic Covid 19 melanda tetapi Allah pemilik sejarah dan kehidupan tetap menjadi pemegang kendali dunia ini. Semua yang terjadi ada dalam kontrolNya.

Mery Kolimon³⁰, mengutip Pdt. Lilly Phiri dari Zambia yang mencoba menjelaskan tentang konsep *ecclesia reformata semper reformanda* sebagai identitas yang bermakna memegang teguh kesetiaan terhadap injil kehidupan yang penuh melalui gereja dan membaca tanda-tanda zaman tanpa henti. Istilah *renewal* atau pembaharuan berarti menciptakan kembali, memperbaiki, memulihkan, mencerahkan kembali. Sedangkan transformasi berkaitan dengan keterlibatan yang terus menerus atas pertolongan Allah. Menjadi gereja yang hidup adalah

²⁶ Ibid.,256

²⁷ Mery I.Y. Kolimon, *Allah Yang hidup, perbaharui dan ubahlah kami*(GMIT Berteologi Bersama Menuju Leipzig), dalam Hawu Haba, Yuda D(Ed), 70 tahun GMIT Berhikmat dan Berbagi, Allah Yang Hidup Perbaharui dan Pulihkanlah kami,(Kandil Semesta, 2017), 12-13

²⁸ Ibid., 14

²⁹ Ibid., 16

³⁰ Ibid., 17-18

menjadi gereja yang menghidupi visi kerajaan Allah yang memperjuangkan kehidupan. Gereja tidak pernah boleh berhenti memperjuangkan kehidupan sampai kapanpun walaupun penuh resiko. Karena itulah hakikat misinya.

Istilah lain yang relevan di sini ialah *healing power*. Sebuah istilah dari perspektif perempuan Asia, Intan Darmawati ketika ia berbicara tentang perempuan yang menjadi korban yang sangat membutuhkan penyembuhan luka-luka bathin, trauma, rasa sakit, kehilangan martabat dan kehilangan orang yang mereka cintai. Penyembuhan secara fisik dan psikis sehingga para korban dapat hidup kembali dalam kepenuhan. Dalam hal ini dibutuhkan spiritualitas sebagai roh yang membebaskan dan memberdayakan, menyembuhkan dan memulihkan kemanusiaan.³¹ Istilah ini menarik ketika kita melihat bagaimana para perempuan-perempuan dalam gereja kita juga turut menerima dampak yang berarti dengan pandemic Covid 19. Perempuan yang secara tradisional dipandang sebagai pengelola ekonomi rumah tangga di tengah pandemi. Perempuan yang rela bertarung nyawa di luar sana demi mencukupi dan menambah penghasilan rumah tangga dst. Perempuan yang mungkin mengalami lebih banyak tekanan kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga selama pandemi Covid 19.

Darmawati menawarkan sebuah konsep dan tindakan spiritualitas penyembuhan bagi mereka yang terluka dan terdampak. Sehingga Gereja dapat benar-benar mewujudkan visi Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus demi membawa keselamatan dan kabar baik bagi mereka yang miskin dan tertindas (Lukas 4:18-19 kutipan dari Yes 6:1-2)³². Spiritualitas yang ditawarkan ini adalah spiritualitas dari perspektif feminis yakni spiritualitas yang tidak dikotomis dan patriarkhis. Spiritualitas yang tidak ditentukan dan didefinisikan dari atas tetapi yang lahir dari pengalaman dan usaha bertahan hidup seseorang. Teologi yang hidup dalam konteks kehidupan nyata. Spiritualitas yang berasal dari dan dalam relasi dengan Allah, sesama dan lingkungan³³.

Elisabeth Schussler Fiorenza sebagaimana dikutip oleh Darmawati,³⁴ memandang spiritualitas Kristen sebagai hal makan dan minum bersama, berbagi, berdialog, saling menerima dan memberi, mengalami kehadiran Allah satu sama lain dan karena itu memberitakan injil sebagai visi alternatif Allah bagi setiap orang terutama yang miskin, sakit, tertindas dan terpinggirkan. Spiritualitas feminis memanggil manusia untuk berhimpun sebagai *ekklesia* perempuan yang dalam kuasa Roh Kudus diutus untuk memberi makan, menyembuhkan, membebaskan kaum yang tertindas dari yang tertindas yakni perempuan. Situasi ini dapat di saksikan pada sejumlah gereja, di mana mereka melakukan tindakan saling berbagi di antara

³¹ Intan Darmawati, *Spiritualitas Penyembuhan (Healing Spirituality): Menggali dan Melahirkan Spiritualitas Dari Perspektif Perempuan Asia*, Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fak.Teologi UKDW dan WCC ETE, 2004, hlm.242

³² Ibid., 243

³³ Ibid., 245

³⁴ Ibid., 246

warga jemaat, saling menopang di tengah pandemi. Tindakan yang mungkin diabaikan sebelumnya. Inilah tindakan spiritualitas yang spontan sebagai *ekklesia*.

Perempuan dengan spiritualitasnya dapat memberikan sumbangan melalui cara hidup dan pengalaman hidupnya yang pro kehidupan atau cinta kehidupan. Seluruh kehidupan, tangan dan hati, dipakai untuk menghibur dan menopang dunia agar tidak menjadi takut sebaliknya memiliki cinta. Demikianlah Kristus memanggil umatNya agar menjadi agen penyembuh. Dalam perspektif '*basileia*' Yesus datang untuk memulihkan, menyembuhkan dan menahirkan terutama mereka yang menjadi korban.³⁵ Gereja perlu membuka diri untuk belajar dari spiritualitas warga gereja saat ini yang sedang berjuang untuk bertahan hidup di tengah kesulitan karena pandemi termasuk kaum perempuan.

Demikianlah spiritualitas dari kekuatan penyembuhan merupakan ekspresi dari bahasa cinta. Spritualitas yang mencakup dua dimensi fungsi yakni untuk (1) menebus/menyelamatkan dan memperbaiki chaos masa lalu (2) memelihara dan menciptakan peluang bagi masa depan. Dua tugas yang berbeda tetapi saling berkorelasi. Menempatkan segala sesuatu dalam keteraturan dan menghasilkan peluang baru di masa depan, demikianlah maksud Allah Pencipta pada mulanya ketika dunia diciptakan (Kejadian 1:1-5). Peristiwa penciptaan adalah sebuah koreksi di mana Allah telah menyelamatkan yang kacau balau dan kegelapan serta meletakkannya dalam keteraturan sehingga ada langit, ada tanah dan laut (Kej. 1:6-8, 9-10) ³⁶.

Kisah penciptaan adalah peristiwa misi Allah bagi dunia. Pola mula-mula misi Kristen di mana Allah bermaksud untuk menyediakan kepenuhan kehidupan bagi semua ciptaan di dalam 'oikos', Dalam perkembangannya misi Kristen didasarkan pada pelayanan Yesus yang menegaskan tema kerajaan Allah 'the kingdom of God' sebagai tujuan misi gereja. Juga berbagi konsep yang sama tentang pemulihan dunia (kemanusiaan dan semua ciptaan) bagi persekutuan kasih dengan Allah. Jadi misi kristen sesungguhnya harus melihat pada dasar penderitaan orang-orang di dunia/masyarakat dan juga menciptakan (berkolaborasi dengan tindakan kreatif Allah yang berkelanjutan) bumi dan langit yang baru, yang secara kontinu memperluas berkat Allah bagi generasi yang baru³⁷. Jika perjanjian Allah bukan hanya bagi generasi masa kini tetapi juga bagi generasi yang akan datang maka misi Kristen harus memiliki tanggungjawab untuk memasukan generasi masa depan dalam konseren misinya, bagi promosi hidup yang sederhana dan penyembuhan dunia yang terluka,³⁸ termasuk yang terluka karena pandemi Covid 19. Demikianlah gereja harus menghidupi misinya yang sejati.

KESIMPULAN

³⁵ Ibid., 255

³⁶ Ibid., 256

³⁷ Ibid., 257

³⁸ Ibid., 258

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia saat ini adalah salah satu di antara sekian banyak fakta persoalan dunia yang tidak dapat kita tolak. Seberat apapun masalah yang terjadi sebagai manusia kita harus menghadapinya sehingga kehidupan dapat berlanjut ke masa depan. Gereja sesuai dengan hakikat dan misinya, yang diberikan oleh Allah kepadanya, turut bertanggungjawab untuk mempersiapkan dan membimbing warganya demi menghadapi segala persoalan, agar tidak boleh menyerah. Berhadapan dengan persoalan yang dihadapi di masa ‘*New Normal*’ maka wujud misi gereja yang dapat disumbangkan adalah misi gereja sebagai penyembuh. Gereja yang hadir untuk memberikan pengharapan masa depan bagi umat-Nya sebagai wujud dari bahasa penyembuhan. Pengharapan masa depan akan memberikan arah, inspirasi dan motivasi sebagai kekuatan untuk mempertahankan kehidupan. Itulah kasih sebagai kekuatan penyembuhan.

REFERENSI

- Bosch, David J, 2011, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang berubah dan Mengubah*, terjemahan: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Darmawati Intan, 2004, *Spiritualitas Penyembuhan (Healing Spirituality): Menggali dan Melahirkan Spiritualitas Dari Perspektif Perempuan Asia*, Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fak.Teologi UKDW dan WCC ETE.
- Darmalaksana, 2020, Wahyudin *Metode Penelitiann Kualitatif studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Bandung: Pre-Print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati
- Equina, Limuel dan Wati Longchar, 2019 *Ministerial Challenges in Contemporary World, Towards a Transformative Theological Education. Essays in Honour of Henry S. Wilson*, ed. Limuel Equina dan Wati Longchar, India, PTCA dan ATESEA
- van Niftrik, G.C van dan B.J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini*, 2017, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, 2015, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hawu Haba, Yuda D. (Ed.), 2017, *70 tahun GMT Berhikmat Baharui dan Pulihkan GMT, Kandil semesta*
- Yewangoe, A.A, 2018, *Allah mengizinkan manusia mengalami diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam konteks Indonesia yang berpancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wahyudin Darmalaksana, 2020 *etode Penelitiann Kualitatif studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Bandung: Pre-Print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati.

Dokumen dan Jurnal

- Dokumen Faith and Order Paper No 214), *The Church: Toward a Common Vision*, Terj. Joas Adirasetya, 06 March 2013
- Jamin Tanhidi, *Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid 19*, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, ISSN 2722-8630 (online), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/Vol.2>, No.1(2021), 1 (diakses tanggal 15 November 2022)
- Sukanto Limbong, *Gereja dan Pandemi Covid 19*, Jurnal Suluh Pendidikan (JSP), Vol 9, No September 2021 P ISSN:23562596 E-ISSN:27147037 <https://jurnal.uhn.ac.id>(diakses tanggal 15 November 2022)